

# HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DENGAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Ary Lestari<sup>1)</sup>, Etin Solihatin<sup>2)</sup> dan Ajat Sudrajat<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Universitas Negeri Jakarta

email : arychipus@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi reendahnya hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa. Hal yang diduga berhubungan dengan hasil belajar IPS adalah konsep diri siswa dan motivasi berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah melihat korelasi konsep diri dan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini menggunakan metode survey. Survey dilakukan terhadap 62 siswa. Hasil penelitian dengan  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa konsep diri berkorelasi dengan hasil belajar IPS. Begitu pula motivasi berprestasi berkorelasi dengan hasil belajar IPS. Bahkan uji korelasi secara bersama-sama konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS memiliki korelasi yang tinggi dengan besar 0,881.

*Kata Kunci: konsep diri, motivasi berprestasi, hasil belajar*

## **Abstract**

*This research is motivated by the low results of students' social science learning outcomes. The thing that is allegedly related to the results of social studies learning is the students' self-concept and achievement motivation. The purpose of this study was to see the correlation of self-concept and achievement motivation of students with student social studies learning outcomes. This research uses survey method. The survey was conducted on 62 students. The results of the study showed that self-concept correlated with the results of social studies learning. Likewise, achievement motivation correlates with social studies learning outcomes. Even the correlation test together with self-concept and achievement motivation with social studies learning has a high correlation with a large of 0.881.*

*Keywords: self concept, achievement motivation, learning outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan membentuk dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya. Secara operasional pendidikan di sekolah dasar, dinyatakan di dalam kurikulum pendidikan dasar, yaitu memberi bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, guna mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP (Lestari, dkk, 2007). Fungsi yang sangat mendasar dan

menonjol dari pendidikan sekolah dasar adalah fungsi edukatif dari fungsi pengajaran, dimana upaya bimbingan dan pembelajaran diorientasikan pada pembentukan landasan kepribadian yang kuat melalui pendidikan. Pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia baik itu pendidikan formal maupun informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan sumber daya manusia suatu negara semakin maju pula negara tersebut, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas orang tersebut.

Kenyataan dilapangan, hasil belajar IPS masih tergolong rendah. Padahal Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai

kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini (Susanto, 2013). Wiyono (Tasrif, 2009) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan social adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam sebuah aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pendapat lain dari Gross menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.

Rendahnya hasil belajar IPS dipengaruhi oleh rendahnya motivasi siswa. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran IPS berlangsung, sebagian besar siswa kurang antusias, merasa cepat bosan dengan penjelasan materi yang guru sampaikan, kemudian muncul konsentrasi siswa dalam pembelajaran IPS yang mudah terganggu disebabkan karena faktor internalnya seperti melamun, mengantuk, terlihat pasif tidak adanya keinginan untuk memberikan ide atau pendapat. Ditambah lagi adanya gangguan eksternal seperti akibat teman yang mengajak mengobrol, bercanda dan membuat benda yang ada di dekatnya menjadi sebuah mainan.

Hal-hal tersebut menjadikan kurang efektifnya kegiatan pembelajaran materi IPS, sehingga pada akhirnya guru memberikan motivasi siswa untuk membaca buku berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, dan kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya selesai guru menjelaskan. Padahal Menurut Djaali (2008), motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua. Adapun menurut Mc. Donald yang

pendapatnya dikutip oleh Sumanto, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*", dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Jika hal ini tidak segera diperbaiki akan berdampak pada tiga hal yaitu dampak psikologis diantaranya siswa tidak menjadi percaya diri, merasa takut atau tidak senang dengan gurunya sehingga pada gilirannya tidak tertarik lagi untuk ke sekolah. Dampak akademis yaitu siswa akan sulit mengikuti materi IPS berikutnya dikelas yang tetap, dan menimbulkan hambatan ketika pembelajaran IPS itu masih ada keterhubungan dikelas sebelumnya. Dampak sosialnya adalah siswa kurang tertanam perilaku yang bertanggung jawab, kurang memahami dan menghargai orang lain, dan kurang memiliki rasa kepedulian dengan lingkungan di sekelilingnya. Siswa harus memiliki keyakinan pada dirinya sendiri yang kemudian akan menentukan bisa menjadi apa. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang baik.

Konsep diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Konsep diri akan berpengaruh positif dalam mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun

lingkungan yang dihadapinya. Konsep diri adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris, yaitu *self concept*. Kata *self* dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu 1) sebagai objek, mengacu pada apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya berupa sikap, perasaan, persepsi, pengamatan dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dan 2) sebagai proses, yaitu suatu kesatuan dari keseluruhan proses dan pengamatan.

Konsep diri merujuk pada bagaimana individu memahami dirinya sebagai pribadi jika dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangannya, dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas sesuai tuntutan pribadi yang dihadapkan dengan tuntutan lingkungan dalam upaya mengoptimalkan potensinya. Fitts mendefinisikan konsep diri dengan *the self as seen, perceived, and experience, by him, this is the perceived self of the individuals self concept*. Definisi ini menegaskan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa konsep diri merupakan citra diri yang berasal dari pandangan seseorang. Hal tersebut dikemukakan oleh Karen G. D., yang menjelaskan bahwa *the self concept is overall image or awareness we have of our selves, it includes all those perception of "i" and "me" together with the feelings, beliefs, and values associated with them*. Pendapat tersebut mengartikan bahwa konsep diri adalah citra keseluruhan tentang diri kita sendiri mencakup persepsi semua orang bersama perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan mereka.

Menurut Hurlock (2005), konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian

besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mencakup citra diri fisik dan psikologis. Citra diri fisik biasanya berkaitan dengan penampilan, sedangkan citra diri psikologis berdasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Apabila seseorang telah mempunyai konsep diri tertentu, ia akan memandang dirinya sesuai konsep dirinya. Jika memiliki konsep diri yang baik, ia akan meyakini bahwa dirinya sebagai orang yang berkpribadian baik dan tingkah lakunya disesuaikan dengan sebutan dirinya.

Ketika seorang anak telah memiliki konsep diri bahwa ia anak yang pintar maka anak tersebut akan berusaha untuk mewujudkan dan mempertahankan apa yang telah diyakininya sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila orang tersebut sudah menunjukkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perubahan tingkah laku tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar di sekolah. Sedangkan hasil belajar IPS berarti perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial.

IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik

diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan proses pembentukan konsep diri yang dimulai sejak seseorang lahir dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan individu.

Lingkungan memiliki hubungan dengan pembentukan konsep diri seseorang. Oleh karena itu terdapat hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan sosial dan konsep diri seseorang. Begitupun konsep diri yang dimiliki seorang anak memiliki hubungan dengan hasil belajarnya di sekolah. Beberapa masalah yang di temukan di Sekolah Dasar adalah: 1) semangat belajar siswa kurang yang ditandai dengan kurang aktif dalam pembelajaran; 2) kedisiplinan siswa kurang; 3) siswa sering berangkat tanpa izin; 4) beberapa diantaranya adalah siswa pendiam; 5) anak sering

mengerjakan PR di sekolah; 6) keluarga kurang mendukung belajar anak di rumah yang ditandai dengan tidak adanya jam belajar bagi anak; dan 7) siswa kurang yakin terhadap dirinya sendiri, kurang percaya diri, dan kurang berani mengeluarkan pendapat. Kondisi ini menunjukkan adanya konsep diri siswa belum maksimal.

Hasil belajar IPS harus dimiliki oleh siswa untuk dapat memperoleh informasi serta pengetahuan sosial, tetapi idealnya harus diimbangi dengan memiliki konsep diri dan motivasi berprestasi yang tinggi. Sebab bila siswa memiliki konsep diri dan motivasi berprestasi yang tinggi dapat dikatakan adanya perubahan yang relatif menetap dalam tingkah lakudan hasil belajar IPS dan mendapatkan informasi serta pengetahuan yang lebih luas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan menggunakan tiga uji. Pertama uji konsep diri, kedua uji motivasi berprestasi, dan ketiga uji hasil belajar IPS. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dari data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh akan di prasyarat uji normalitas dan linearitas. Kemudian diuji korelasi dan uji regresi.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Konsep Diri**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa data konsep diri siswa mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 60,14 dengan nilai standar deviasi 8,63 dan nilai variansnya sebesar 74,52 dengan nilai maksimum

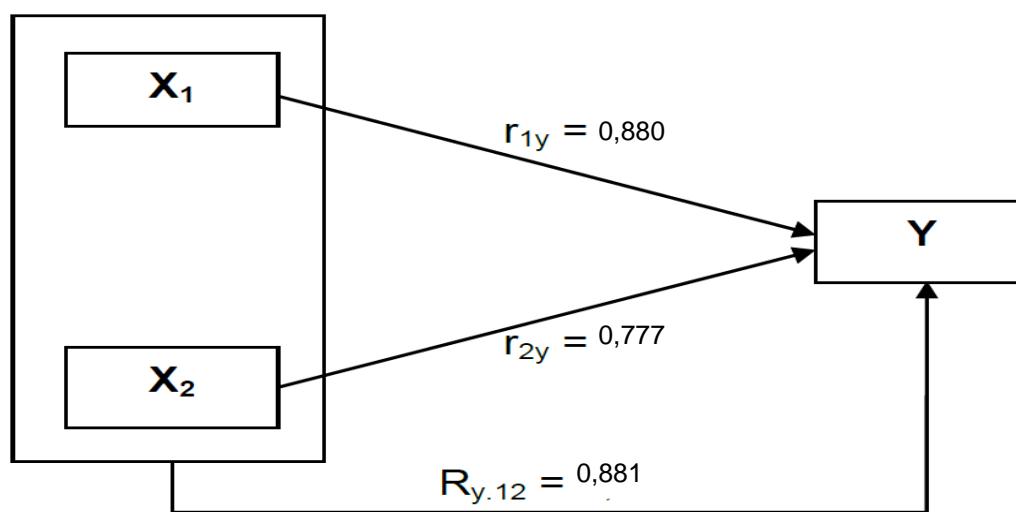
sebesar 79 dan nilai minimum 46 sehingga rentangnya sebesar 32.

### Motivasi Berprestasi

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa data motivasi berprestasi siswa mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 70,71 dengan nilai standar deviasi 10,11 dan nilai variansnya sebesar 102,15 dengan nilai maksimum sebesar 92 dan nilai minimum 54 sehingga rentangnya sebesar 38.

### Pemahaman Konsep Geometri

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa data hasil belajar IPS siswa mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74,02 dengan nilai standar deviasi 9,22 dan nilai variansnya sebesar 85,07 dengan nilai maksimum sebesar 93 dan nilai minimum 57 sehingga rentangnya sebesar 36. Adapun ringkasan model analisis korelasional dapat terlihat pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Ringkasan Analisis Korelasional

Beberapa pembahasan dan interpretasi hasil penelitian di atas secara lebih mendalam dikemukakan pada uraian di bawah ini.

### Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Hasil Belajar IPS

Hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan hasil belajar IPS. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,880 dengan koefisien determinasi ( $R$  Square) =  $0,774 = 77,4\%$ . Keberartian nilai koefisien korelasi tersebut ditunjukkan oleh Tabel 4.7, yaitu uji Anova yang

menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Karena nilai signifikansi (0,000)  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi signifikan dengan pengaruh sebesar 77,4%.

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap hasil belajar IPS. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan konsep diri akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar IPS. Sebagaimana Hurlock (2005), mengungkapkan konsep

diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Dengan demikian, konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain pendapat di atas, penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Hanastiti Bekti (2015) yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi 0,792 dan koefisien determinasi 0,535 yang berarti 53,5% hasil belajar IPS ditentukan oleh konsep diri. Dengan demikian, semakin tinggi konsep diri seseorang terhadap pengetahuan sosial maka semakin tinggi hasil belajar ilmu pengetahuan sosial seseorang. Dengan kata lain hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa akan tinggi jika siswa memiliki konsep diri yang tinggi, begitupun sebaliknya hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa akan rendah jika siswa memiliki konsep diri yang rendah.

### **Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPS**

Hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,772 dengan koefisien determinasi ( $R$  Square) = 0,604 = 60,4%. Keberartian nilai koefisien korelasi

tersebut ditunjukkan oleh Tabel 4.10, yaitu uji Anova yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Karena nilai signifikansi (0,000)  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi signifikan dengan pengaruh sebesar 60,4%. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar IPS. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap hasil belajar IPS. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan motivasi belajar akan memberikan dampak berarti terhadap hasil belajar IPS.

Sebagaimana menurut Sartain dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* seperti dikutip Ngalim Purwanto (2007), dikatakan bahwa motif merupakan pernyataan kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Menurut Mc Clelland dan Atkinson seperti yang dikutip oleh Djiwandono (2006) menyatakan motivasi paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung untuk berjuang mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Contohnya siswa-siswa yang termotivasi untuk berprestasi cenderung

memilih teman yang baik dan rajin dalam melaksanakan tugas.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hasil penelusuran lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sastra Wijaya (2015) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sastra Wijaya adalah terdapat korelasi positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan paparan di atas, bahwa benar motivasi berprestasi akan sangat berhubungan dengan hasil belajar IPS. Jika motivasi berprestasinya baik, maka hasil belajar IPS juga baik.

### **Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Secara Bersamaan dengan Hasil Belajar IPS**

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi ganda ( $R$ ) = 0,881 dengan koefisien determinasi ( $R$  Square) = 0,777 = 77,7%. Keberartian nilai koefisien korelasi berganda tersebut ditunjukkan oleh Tabel 4.13, yaitu uji Anova yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Kriteria pengujianya adalah jika nilai signifikansi  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi berganda tersebut signifikan. Karena nilai signifikansi (0,000)  $< \alpha$  (0,05) maka koefisien korelasi berganda signifikan dengan pengaruh sebesar 77,7%.

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman

terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sementara itu, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang belajar baik dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun sikap yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian dari hasil belajar dan pengertian ilmu pengetahuan sosial di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar ilmu pengetahuan sosial adalah perubahan pengetahuan maupun tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dalam memperoleh pengetahuan yang berhubungan langsung dengan manusia beserta fenomena-fenomena sosial. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial itu erat kaitannya dengan aspek-aspek psikologis yang ada pada diri siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. Salah satu yang berhubungan dengan hasil belajar siswa adalah motivasi berprestasi siswa itu sendiri.

Motivasi berprestasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa mengadakan reaksi untuk mencapai tujuan dalam suasana kompetisi, demi mencapai tujuan yaitu apabila prestasi yang dicapai melebihi aturan yang lebih baik dari sebelumnya lebih menantang dan mempunyai reward yang bersifat intrinsik. Individu yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi mempunyai motif untuk meraih sukses.

Adapun hasil belajar ilmu pengetahuan sosial itu sendiri sangat erat hubungannya dengan cara pandang siswa mengenai dirinya sendiri yang meliputi penilaian tentang diri yang mencakup keyakinan, pandangan serta persepsi tentang diri siswa itu sendiri dan bagaimana oranglain memandang dirinya

serta pendapat tentang hal yang dicapai siswa dalam hal fisik, psikologis maupun sosial. Pandangan tersebut meliputi dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra Nurhuda dalam tesisnya yang berjudul "Hubungan Konsep Diri, Motivasi Belajar Siswa dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Studi Korelasional di SDN Karang Asih 02, 08, dan 10 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi)." Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Indra Nurhuda (2017) tersebut adalah kemampuan membaca pemahaman ditentukan oleh aspek konsep diri dan motivasi belajar siswa.

#### **SIMPULAN**

Pengujian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan hasil belajar IPS siswa. Dengan demikian secara nyata semakin baik konsep diri maka

semakin baik pula hasil belajar IPS. Secara konkretnya jika siswa dapat lebih memahami konsep dirinya maka siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hasil belajar IPS. Kedua, Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPS siswa.

Dengan demikian, secara nyata semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka semakin baik pula hasil belajar IPS siswa. Secara konkretnya jika siswa mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, maka siswa tersebut akan memiliki semangat dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang akan berdampak pada hasil belajar IPS. Ketiga, Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersamaan dengan hasil belajar IPS. Semakin tinggi konsep diri dan motivasi berprestasi maka semakin baik pula hasil belajar IPS. Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui peningkatan konsep diri dan motivasi berprestasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bekti, H. (2015). *Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS*, Tesis. Jakarta: PPS UNJ
- Clifford T. M, et. al, (1986). *Introduction to Psycology*. Singapore: Mgraw-Hill Book Company.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaali, (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djiwandono, S.E.W (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Etin Solehatin, Raharjo, E. S. (2006). *Cooperative Learning "Analisis Model Pembelajaran IPS"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock B, (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Karen G. D, (2005). *Psychology for Living: Adjusment, Growth, and Behavior Today* (New Jersey: Pearso Education, Inc., Upper Saddle River
- Mikarsa, H.L., dkk. (2007). *Pendidikan Anak di SD Jakarta*: Universitas Terbuka.
- Nurhuda, I. (2017). *Hubungan Konsep Diri, Motivasi Belajar Siswa dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa, Tesis*. Jakarta: PPS UNJ
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Tasrif, (2009). *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Yogyakarta: Printika
- Wijaya, S. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Hasil Belajar IPS*, Tesis. Jakarta: PPS UNJ